Edisi Maret-April 2015

MERCUSUAR

kritis, kreatif, konsepsional

MEMBEDAH PABRIK AKADEMISI AIRLANGGA

Sebuah Catatan Mengenai Kultur Pembelajaran & Ujian

KUMPULAN OPINI KARYA ANGGOTA
LEMBAGA PERS MAHASISWA MERCUSUAR
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Fenomena *Copy Paste* dan Parafrasa Jurnal dalam Lingkungan Mahasiswa **19**

Pendidikan, Mahasiswa dan Rakyat **03**

Melihat Kesenjangan Intelektual dibalik Rutinitas Akademik Kampus FISIP **16**

LPM MERCUSUAR UNAIR

Lpm Mercusuar Unair @Mercusuar.Unair
@Mercusuar_Unair mercusuarunair.blogspot.com

PENGANTAR **REDAKSI**

MAHASISWA kini telah terlena dan membiarkan semua yang membudaya di kampus terus menjadi kultur dan dilestarikan. Semua budaya yang salah "dibenarkan" dan menjadi hal yang dianggap biasa oleh sebagian besar mahasiswa. Ketika budaya *copy-paste* dianggap lumrah, padahal telah tertulis dengan jelas aturan-aturan mengenai plagiarisme. Saat nilai akhir hanya ditentukan oleh sebuah kertas undian, keterkaitan antara pendidikan formal dan hubungannya dengan masyarakat, serta ada pula sebuah cerita mengenai kultur kuliah yang tidak didasarkan pada jadwal perkuliahan.

Dengan berjuang melalui tulisan, anggota Lembaga Pers Mahasiswa Mercusuar menyumbangkan opini mengenai kultur pembelajaran dan ujian di beberapa fakultas Universitas Airlangga. Bertepatan pula dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Mei, Lembaga Pers Mahasiswa Mercusuar memiliki harapan agar Buletin Opini mengenai kultur pembelajaran dan ujian di Universitas Airlangga ini dapat menjadikan koreksi bagi semua pihak, sehingga dapat turut memajukan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kritik dan saran terbuka untuk semua pihak demi tercapainya buletin yang lebih bermanfaat. — *Selamat Membaca!*

TIM **MERCUSUAR**

PENGURUS INTI Galang Ksatria Bella (Pemimpin Umum), Rediana R.D. (Wakil Pemimpin Umum), Siti Mahmudah (Sekretaris Umum), Elysa Yuni R. (Sekretaris II), Sherlina R.A. (Bendahara) | **DIVISI REDAKSI** Henydria Dwi A. (Pemimpin Redaksi), Nikki Samuasa, Maria Nursila, Ahalla Tsauro, Agung Hari Baskoro, Windi Utari, Sarah Amalia, Agustina Suminar, Ayu Septin Galuh S, Dian Dwi J, Fildzah Cindra Y, Khoirul Ulumudin, Mahrita, M. Iqbal F, Diana Nurjanah | **DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN** Adrian Radityatama (Ketua), Anzilatun Nasiah, Abdullah Faqih, Alifia Sakinah, Dian Permata Sari, M. Akbar Dermawan, M. Hanif Faishal, Probo Darono Yakti | **DIVISI PERUSAHAAN** Syahrizal A.S (Ketua), Anggresti Firlianita, Riska Ayu Eka, Ampeldenta Shofia, Bahana Gatra, Duriati Asmawati, Hegar M. Rizky, Rizki Diana, Tri Efi | **DIVISI HUMAS** Najiyah Rizqi M. (Ketua), Magita, Akhmad Janni, Ardita Imara I.S, Oka Lintang S, Retno Kanthiningsih | **DIVISI ARTISTIK** Adien Gunarta (Ketua), Abdurrohim Nur, Fariz Kukuh, Nisa Shafira.

KIRIMKAN OPINI ATAU KARYA SASTRA ANDA BERUPA CERITA PENDEK ATAU PUISI KE ALAMAT E-MAIL REDAKSI KAMI:

MERCUSUAR.UNAIR@GMAIL.COM

SUSUNAN **REDAKSI**

PELINDUNG Rektor Universitas Airlangga
PENASEHAT Wakil Rektor 1 Universitas Airlangga
PEMIMPIN UMUM Galang Ksatria Bella
WAKIL PEMIMPIN UMUM Rediana Rifqi Damayanti
PEMIMPIN REDAKSI Henydria Dwi Adiningtyas
KETUA LITBANG Adrian Radityatama
EDITOR Henydria Dwi Adiningtyas, Agung Hari Baskoro, Nikki Samuasa, Maria Nursila
PENATA LETAK Adien Gunarta, Fariz Kukuh, Nisa Shafira
KONTRIBUTOR Agustina Suminar, Probo Darono Yakti, Nikki Samuasa, Agung Hari Baskoro, Windi Utari, Khoirul Ulumudin, Fildzah Cindra Y, Henydria Dwi A, Elysa Yuni R, Fariz Kukuh, Oka Lintang S, Diana Nurjanah, Mahrita

DAFTAR **ISI**

PENDIDIKAN, MAHASISWA DAN RAKYAT / 03
oleh Agung Hari Baskoro
PROGRAM KEBISUAN MAHASISWA / 04
oleh Agustina Suminar
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN, YUK GO INTERNASIONAL / 06
oleh Diana Nurjanah
PEMBELAJARAN BERTEPUK SEBELAH TANGAN /07
oleh Elysa Yuni R.
REVITALISASI SOAL SISTEM ESAI / 08
oleh Fariz Kukuh
INILAH KULTUR NYELENEH PEMBELAJARAN ALA FAKULTAS KEPERAWATAN UNAIR / 09
oleh Fildzah Cindra
ADA HANTU DI BANGKU PALING DEPAN / 11
oleh Henydria Dwi A.
GAYA BERPAKAIAN TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN CAPAIAN BELAJAR / 13
oleh Khoirul Umuludin
MENGEMBANGKAN BUDAYA BELAJAR BERKELANJUTAN SEBAGAI SOLUSI MENGHADAPI UJIAN / 14
oleh Mahrita
MELIHAT KESENJANGAN INTELEKTUAL DIBALIK RUTINITAS AKADEMIK KAMPUS FISIP / 16
oleh Nikki S.
LISAN SEBAGAI LATIHAN / 18
oleh Oka Lintang S.
FENOMENA *COPY PASTE* DAN PARAFRASE JURNAL DALAM LINGKUNGAN MAHASISWA / 19
oleh Probo Darono Y.
PASAR YANG LEBIH BERKELAS / 20
oleh Windi Utari

catatan: gambar sampul diperoleh dari pixshark.com

Pendidikan, Mahasiswa dan Rakyat

Agung Hari Baskoro, *Ilmu Komunikasi 2013*

"Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang hanya bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali." ***–Tan Malaka***

PERNAH ada masa ketika pendidikan adalah hal yang sama sekali tidak terjangkau oleh rakyat Indonesia. Saat itu, rakyat negeri gemah ripah loh jinawi ini hanyalah ujung jarum suntik para kolonialis untuk menyedot kekayaan alam Indonesia. Rakyat hanya dapat mengerang dalam diam dan memberontak dalam sepi. Seiring bergantinya kekuasaan kolonial, mulailah muncul pandangan-pandangan mengenai sebuah haluan balas budi yang kemudian diberi nama Politik Etis. Deventer punggawanya. Dengan penuh api berkobar, ia memperjuangkan haluannya dalam forum-forum parlemen Hindia. Tahun 1900 menjadi awal dimulainya sebuah politik baru di Hindia, yaitu Politik Etis.

Dalam berbagai literatur sejarah, disebutkan bahwa Politik Etis inilah yang menjadi tonggak awal lahirnya intelektual-intelektual pribumi yang pada kemudian hari membawa rakyatnya menuju pintu gerbang kemerdekaan. Keberadaan Politik Etis, terlebih dalam hubungannya dengan pendidikan pada Hindia, diagung-agungkan sebagai cikal bakal kelahiran intelektual pribumi. Tetapi, intelektual-intelektual pribumi tersebut tidaklah lahir karena pendidikan yang diberikan kolonial Belanda. Mereka (intelektual-intelektual itu) membaca surat kabar dan buku-buku mengenai pergerakan di luar negeri. Mereka mempelajari gagasan-gagasan kemerdekaan, menghayati revolusi Perancis, revolusi Cina, dan revolusi Filipina. Mereka memahami dan mengaitkannya dengan penindasan di negeri Hindia. Orang-orang ini yang kemudian menjadi pemimpin bangsanya menuju kemerdekaan. Sisanya lagi, pribumi cetakan pendidikan kolonial Belanda, tetap menjadi pesuruh dan sisanya menjadi anjing kolonial yang memakan daging dan darah sebangsanya sendiri.

Dalam logika kolonial, Politik Etis tidak boleh menjadi bumerang bagi tegaknya kekuasaan mereka di Hindia. Sekolah-sekolah yang didirikan tidak untuk mencerdaskan pribumi. Sekolah-sekolah itu hanyalah pabrik penghasil pekerja-pekerja baru bagi kapitalis di Hindia. Mereka dibentuk menjadi kaki dan tangan kolonial untuk menundukkan sebangsanya. Ketika mereka lulus, mereka akan dijadikan pekerja pada kolonial. Mereka dijauhkan dari gagasan mengenai bangsanya, terlebih pada rakyatnya.

Celakanya, model pendidikan seperti ini yang diadopsi hingga kini. Universitas, sebagai rumah bagi lahirnya pemimpin-pemimpin bangsa, tak lebih dari pabrik penghasil pekerja. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi penurut, individualis, pragmatis, dan segala sifat yang menguntungkan tumbuh suburnya kapitalis.

Kampus bukan lagi tempat bagi lahirnya intelektual yang peduli pada rakyat. Mahasiswa dijauhkan dari rakyat dengan berbagai macam cara yang telah melembaga, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar selama perkuliahan.

Dosen-dosen sangat jarang membahas mengenai rakyat dalam kuliah yang mereka berikan. Mahasiswa dituntut untuk mengerti mengenai sebuah pengetahuan tanpa perlu tahu korelasinya untuk rakyat. Rakyat adalah bahasan kuno, tidak menguntungkan, dan tidak populer. Padahal dapat dibayangkan apabila setiap keilmuan dengan kesadaran penuh mendasarkan dirinya untuk kepentingan rakyat, Indonesia akan dapat segera bangkit dari tidurnya.

Mahasiswa dipaksa menelan puluhan SKS (Sistem Kredit Semester) setiap semesternya. Mereka diharuskan lulus tepat waktu sebagai indikator keberhasilan. Kampus kemudian memberikan berbagai macam penugasan dan "memaksa" untuk diselesaikan. Tidak ada waktu untuk memikirkan rakyat. Mereka telah terlampau jengah pada kuliah dan tugas-tugas kampus. Akhirnya banyak dari mahasiswa kemudian memilih melarikan diri pada hiburan-hiburan di *Mall* dan *café-café* mahal. Sekali lagi, tak ada waktu untuk memikirkan rakyat.

Mahasiswa didekatkan pada rakyat hanya pada saat KKN dan PKL. Mahasiswa diharuskan membuat program-program untuk rakyat. Mereka dikirim di berbagai daerah dan hidup menetap sementara di daerah tersebut. Setelah KKN selesai, mereka dengan riang gembira pulang. Setelah itu, mereka kembali pada Mall dan café-café mahal. Kampus sebagai pihak penyelenggara tidak mengawasi secara kontinyu program-program mahasiswa kala KKN. Selesai begitu saja. Rakyat sekali lagi hanya menjadi obyek. Didatangi karena suatu keperluan dan ditinggalkan kala tuntas.

Perlu ada gagasan dan dobrakan yang berani pada pendidikan Indonesia. Kita tidak boleh selamanya mengekor pada pendidikan semacam ini. Lulusan-lulusan universitas harus menjadi pemimpin yang membawa rakyat pada kemerdekaan yang belum tuntas. Lulusan-lulusan universitas tidak boleh lagi menjadi pekerja perusahaan asing dan memakan sebangsanya sendiri. Lulusan-lulusan kita tidak boleh lagi menjadi penipu bagi rakyat yang hanya memiliki cita-cita dan kehidupan sederhana. Perlu ada keberanian dari pemerintah untuk membongkar kebuntuan ini. Jika pemerintah belum atau tidak mau menjadi pendobrak, maka rektor di Universitas harus berani mengambil peran.

PKM PROGRAM KEBISUAN MAHASISWA

Agustina Suminar, *Ilmu Komunikasi 2013*

sumber gambar: industriberkicau.web.id

PERAN mahasiswa tak bisa dielakkan sebagai garda terdepan dan pioner yang mampu berperan aktif dalam setiap perubahan. Predikat sebagai *Agent of Change* telah menciptakan peran baru bagi maha-siswa untuk turut menyuarakan perubahan bangsa yang progresif sesuai dengan prinsip demokrasi yang ada. Oleh karena itu, dengan diterapkannya 3 prinsip utama yang terkandung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, diharapkan mahasiswa bisa turut andil dalam kemajuan bangsa melalui kreatifitas sehingga perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga mampu mewadahi gagasan intelektual, ide, pemikiran, skill dan bakat para peserta didik dalam mengembangkan diri sebagai insan yang mandiri dan berfikir kritis.

Sayangnya, mahasiswa yang digadang-gadang akan menjadi wakil aspirasi rakyat, khususnya mahasiswa ilmu sosial dan politik yang secara langsung berkecimpung dalam kebijakan-kebijakan pemerintah, saat ini mengalami kemerosotan identitas yang dilematis. Tentunya hal ini desebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya sistem pendidikan fakultas yang buruk. Sistem pembelajaran yang harusnya menjadi filter agar mahasiswa tetap menjalankan tugasnya sebagai corong perubahan bangsa, malah berusaha menumpulkan kepekaan atas masalah sosial sehingga bertebaran rasa antipati mahasiswa terhadap problematika sosial yang sedang terjadi.

Pada tahun 2001, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M) yang kemudian direstrukturisasi oleh Ditjen Dikti menyelenggarakan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan mempersiapkan diri ketika terjun ke dunia kerja. Jika proposal PKM lolos seleksi sampai tahap monitoring dan evaluasi, maka peserta akan masuk dalam kategori finalis PIMNAS. Disinilah akar masalah sistem pendidikan yang diterapkan oleh pihak kampus dan fakultas. Sejak awal masuk sebagai mahasiswa baru, kegiatan orientasi diisi oleh pengenalan internal universitas dan berbagai prestasi yang berhasil disabet di berbagai bidang kompetisi, khususnya prestasi di berbagai kategori Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Pihak universitas terus menjejali para mahasiswa baru dengan stigma kaku atas standar prestasi mahasiswa masa kini. Tidak mengagetkan jika mahasiswa sekarang memiliki pola pikir pragmatis bahwa level tertinggi mahasiswa berprestasi adalah pemenang kompetisi ilmiah, dan cita-cita untuk mengibarkan eksistensi sebagai mahasiswa berprestasi adalah mengikuti PKM dan menjuarai PIMNAS.

Kesalahan inilah yang membuat cara berfikir mahasiswa sekarang tak bergeser dari pola pikir pelajar sekolah. Yang paling parah, baru-baru ini pihak fakultas membuat peraturan untuk mewajibkan seluruh mahasiswa baru 2014 menyerahkan proposal yang kemudian akan diseleksi untuk mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Tentu peraturan ini terlalu memberatkan mahasiswa yang masih terbilang dini memasuki dunia kampus dalam mencari jati diri dan esensi mahasiswa sesungguhnya. Selain menjadi beban berat bagi para mahasiswa baru, regulasi ini semakin mengsaklekkan pola pikir mahasiswa FISIP untuk cenderung apatis terhadap masalah sosial dan hanya berproses untuk menyelesaikan PKM semata. Tak heran jika mahasiswa FISIP sekarang cenderung diam dan hanya mematuhi kurikulum yang berlaku tanpa kritik, atau bahkan tak sedikitpun usaha mereka untuk menuntut kurikulum yang diharapkan. Peraturan ini seakan menjadi alat netralisasi kampus secara halus yang membuat mahasiswa sibuk dan lupa dengan kondisi sosial politik yang ada.

Pihak kampus seakan bersaing untuk mengirimkan kontingen sebanyak-banyaknya untuk kemudian berkompetisi di PIMNAS setiap tahun hanya demi eksistensi persaingan antar kampus. Untuk itu pihak kampus berlomba-lomba untuk memfasilitasi keperluan mahasiswa yang akan membawa nama Universitas di berbagai kategori. Sebab dengan banyaknya gelar juara di setiap kejuaraan di PIMNAS, tentu akan meningkatkan *grade* dan gengsi universitas. Dengan begitu, pihak kampus membuat para mahasiswa memiliki ambisi yang tinggi dalam mengikuti kejuaraan ilmiah yang membuat mahasiswa menghabiskan banyak waktu dan pikiran demi ambisi untuk menjadi pemenang. Di lain sisi, gembar-gembor yang dilakukan pihak

sumber gambar: www.kemdikbud.go.id

Penyelenggaraan PIMNAS ke-27 di Universitas Diponegoro, Semarang.

kampus atas kompetisi PIMNAS tak sebanding dengan hasil yang diperoleh peserta. Sampai saat ini, pemenang PIMNAS tidak mendapat bimbingan maupun biaya oleh negara hingga karya mereka teraplikasikan. Mereka hanya didukung dana ketika mereka menjadi mahasiswa. Universitas dan pemerintah terlalu aktif dalam memfasilitasi PIMNAS sehingga tak jarang banyak mahasiswa yang tergiur oleh modal yang diberikan yang dapat berakibat pada penyelewengan dana baik oleh mahasiswa maupun pemerintah. Dengan sokongan dana yang besar, tidak sedikit mahasiswa yang sengaja melebihkan anggaran demi kepentingan pribadi, bukan lagi upaya untuk mengaplikasikan ide dari proposal yang telah dibuat. Secara tidak langsung proram ini memberikan celah bagi mahasiswa untuk berlaku tidak jujur jika program ini tidak dipantau secara ketat. Sama halnya dari sisi kampus. Kampus sengaja mengadakan seleksi internal yang ketat agar pihak kampus hanya mengirimkan beberapa kontingen ke PIMNAS. Padahal anggaran pengiriman tiap universitas sudah ditetapkan. Hal ini juga dapat memicu 'korupsi kecil-kecilan' di kedua belah pihak yang akhirnya tujuan peserta mengikuti event tahunan ini bukan demi kreatifitas, tapi karena profit. Ini membuktikan bahwa tujuan penyelenggarakan PIMNAS masih abu-abu sampai mana pemerintah mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa.

Di lain sisi, atmosfer persaingan yang kental membuat mahasiswa sibuk dan tidak punya banyak waktu untuk menganalisa permasalahan sosial politik yang sedang dihadapi. Cara berfikir mahasiswa dipertumpul serta dipersempit agar mudah dikendalikan dan tunduk oleh penerapan kebijakan kampus yang otoriter sehingga identitas mahasiswa FISIP yang semestinya aktif merespon gejala sosial dan politik yang ada, berfikir kritis serta beridealis sudah luntur dan cenderung bersifat apatis karena terus dijejali dengan kegiatan dan tugas-tugas perkuliahan yang sangat padat.

Doktrinasi kampus tentang kerangka nilai sistem pendidikan gencar dilakukan sebagai upaya aktualisasi dan implementasi misi universitas untuk membungkan mahasiswa supaya mereka hanya berfokus pada kegiatan perkuliahan dan siap diterjurkan di dunia kerja. Mereka tidak diberi ruang yang cukup untuk berdiskusi dan membahas masalah sosial-politik dengan cara memasukkan mereka ke tempurung yang sesak dipenuhi tugas perkuliahan. Tak mengherankan jika masa ujian tiba, masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan. Tidak adanya pemahaman tentang pentingnya kejujuran intelektual menjadi wajar karena sedari awal mahasiswa dibentuk tak ubahnya seperti siswa sekolahan. Tidak adanya pemahaman mendalam tentang arti pengetahuan dan hanya berorientasi pada nilai yang akan mempercepat mereka lulus dan menjadi tenaga muda siap kerja

Seharusnya hal ini menjadi perhatian khusus bagi pihak kampus untuk merestrukturisasi sistem pendidikan demi mengubah cara pandang mahasiswa bahwa suatu kreativitas tak melulu diukur dari satu sudut pandang. Masih banyak cara untuk menunjukkan keaktifan mahasiswa misalnya dengan menganalisa dan pemberian pandangan yang solutif terhadap polemik sosial melalui forum-forum diskusi. Dengan begitu mahasiswa tidak sekedar hatam dalam penguasaan teori, tetapi juga dapat mengasah kepekaan sehingga mampu mengaplikasikan gagasan yang solutif dalam bermasyarakat. Sehingga atmosfer perkuliahan tidak mandek dalam pola pikir yang saklek. Pihak kampus mau tak mau harus menerapkan mekanisme yang membuat mahasiswa mempunyai ruang untuk bersuara dalam menyampaikan ide terhadap permasalahan sosial sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat ikut mengoreksi kebijakan kampus, agar regulasi yang ditetapkan bisa mengakomodir keinginan semua kalangan kampus.

Fakultas Kedokteran Hewan, yuk Go Internasional

Diana Nurjanah, *Kedokteran Hewan 2013*

UNIVERSITAS Airlangga (Unair) adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Unair sendiri telah diakui keberadaannya atas berbagai macam prestasi dan karya ilmiah yang telah dihasilkan, yakni sebanyak 443 karya ilmiah nasional dan 155 karya ilmiah internasional yang telah mengharumkan nama almamater tercinta. Ranking 127 di Asia dan 1380 di kancah dunia belum membuat Unair membanggakan diri, sehingga Unair terus berbenah diri. Dengan adanya pemilihan rektor Unair periode 2015-2020, terpancar sebuah harapan baru agar Universitas dengan lambang Prabu Airlangga ini dapat meningkatkan prestasi dan karya-karya ilmiahnya. Harapan akan adanya perbaikan di setiap sisi yang sebelumnya tak pernah terjamah, sehingga semua bagian dari gedung megah Universitas Airlangga dapat dimanfaatkan dan berguna dengan baik untuk memfasilitasi kegiatan ilmiah maupun non ilmiah mahasiswa.

Universitas yang cukup dikenal di strata Internasional ini selalu berusaha untuk membuat kegiatan pembelajaran dan fasilitas yang berbasis Internasional. Tidak jarang pula dibentuk *small class* atau kelas Internasional. Namun, keseluruhan hal tersebut belum terselenggara dengan baik. Laboratorium sebagai penunjang kegiatan perkuliahan juga diharapkan sudah berbasis Internasional, namun kenyataannya masih cukup jauh.

Salah satunya terdapat pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Guru besar yang dimiliki Fakultas yang bersebelahan dengan Rumah Sakit Tropis Universitas Airlangga ini juga tidak sedikit, diantaranya adalah C.A Nidom (Prof. Dr. drh. MS), Fedik Abdul Rantam (Prof. Dr. drh.) serta M. Lazuardi (Prof. Dr. drh, M.Si) yang Lazuardi (Prof. Dr. drh, M.Si) yang merupakan calon rektor dari Fakultas Kedokteran Hewan. Fakultas yang terletak pada kampus C Mulyorejo ini memiliki berbagai macam fasilitas yaitu Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Taman Ternak Pendidikan, Unit Pengembangan dan Penelitian Hewan Lab, Pelayanan Diagnostik, Unit Penyakit Unggas, Lab. Biologi Molekuler, Lab. Pakan Ternak, Lab Invitro, Unit Produksi Semen Beku, dan Bio Safety Level 3. Fakultas Kedokteran Hewan memiliki 14 ruang kuliah dengan kapasitas 50-200 orang dan 10 kelas kecil yang dilengkapi dengan AC, LCD, Komputer, WIFI, Papan Tulis, Microphone, dan masih banyak lagi fasilitas penelitian yang dimilki oleh Fakultas Kedokteran Hewan.

Sayangnya peningkatan jumlah mahasiswa belum diikuti dengan peningkatan kualitas lulusan. Peningkatan jumlah mahasiswa menyebabkan tidak memungkinkannya dilakukan praktikum basah pada beberapa mata kuliah sehingga praktikum hanya dilakukan melalui pemaparan teori sehingga tidak berbeda jauh dengan kelas teori. Hal tersebut memang bisa dimaklumi sebab jumlah mahasiswa yang terlampau banyak, yakni mencapai angka 300 tidak mungkin untuk melaksanakan praktikum secara optimal. Sebagai contoh, pengambilan semen pada sapi akan memakan banyak waktu dan biaya. Fasilitas pendukung laboratorium juga kurang memadai, jumah mahasiswa yang begitu banyak menyebabkan suasana praktikum kurang kondusif. Terkadang dalam satu meja untuk satu kelompok yang terdiri dari 10-15 mahasiswa hanya disediakan 2 mikroskop. Hal tersebut dirasa kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap praktikum yang dilaksanakan.

Embel-embel Internasional agaknya harus ditunda terlebih dahulu sebelum semua fasilitas membaik. Pembelajaran pada Kelas Internasional juga masih diantara 2 bahasa yang didominasi oleh Bahasa Indonesia. Hal tersebut juga harus diperbaiki agar kelas Internasional mencerminkan keseriusan program DVM (*Doctor of Veterinary Medicine*) yang berkualitas. Keterbatasan fasilitas-fasilitas pendukung pendidikan juga menghambat penelitian yang akan dilakukan sehingga dosen dan mahasiswa harus berjuang dengan keras untuk mendapatkan fasilitas di luar kampus. Selain itu, pelaksanan ujian praktikum kadang diawali dengan berdesak-desakan. Hal ini mungkin disebabkan karena pengaturan yang kurang sistematis atau pintu keluar-masuk yang cukup sempit dilewati mahasiswa. Hal-Hal tersebut agaknya menjadi koreksi agar fasilitas yang sudah baik bisa diperbaiki dan dilengkapi lagi sehingga menjadi lebih baik dan sistematis.

Semakin bertambahnya jumlah mahasiswa harus menjadi koreksi tersendiri untuk dapat meningkatkan fasilitas sehingga bisa pula menghasilkan lulusan yang berkualitas. Apalagi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah di depan mata. Kualitas dokter hewan di Indonesia harus mampu bersaing di kancah Internasional.

Kreatifitas sangat dibutuhkan mengingat SDM di Indonesia tidak kalah cerdas dibandingkan dengan SDM di Luar Negeri, Fakultas Kedokteran Hewan harus mampu bangkit dan memperbaiki semua kekurangan yang masih ada. Beberapa karya ilmiah yang mengharumkan nama Universitas Airlangga pun juga dihasilkan dari fakultas ini. Semoga FKH makin Jaya dan Unair makin Bangga.

Pembelajaran Bertepuk Sebelah Tangan

Elysa Yuni R., *Ilmu Komunikasi 2013*

Saat-saat menjelang ujian lisan
Satu langkah kami memacu
Dua langkah kami berpadu
Langkah ketiga kami ragu
Kemudian langkah keempat kita jadi debu

Memandang debu dengan mata satu tak masalah
Namun bertepuk sebelah, debu tak akan kembali
Malah terbang entah kemana
Kami mendapatkannya namun tak memahaminya
Ketika waktu tiba, kami hanya mengira dapat soal apa

Bab yang disampaikan banyak, namun yang muncul di depan mata
Hanya satu,
Benar itu tugas kami, tapi kapasitas otak kami tak sama
Maka jangan disamakan, apalagi disama-ratakan
Wahai ibu dosen yang terhormat dan baik hatinya
Pahamilah non-verbal kami saat ujian, tidak hanya saat pembelajaran
Sehingga kami tak bertepuk sebelah tangan

Sebenarnya tidak salah, hanya saja kami resah
Seperti latihan kecil-kecilan ujian sidang skripsi
Seperti pemanasan sebelum bertempur
Mungkin itu inti belajar komunikasi
Ditambah dengan beberapa aksi

Dapat soal mudah dan bisa menjawab
Ya syukur
Dapat soal susah dan tidak bisa menjawab
Ya sukur!
Semua hanyalah sistem, unik dan menggelitik
Seperti kata dosen lain, “Ini menarik!”

Paling tidak jangan begini
Kami ingin waktu lebih banyak untuk berpikir
Sebelum menjawab satu soal fatal

Salah menjawab, hancurlah kami
Tak bisa menjawab, leburlah kami

Sumber : *http://blog.onlinerti.com*

REVITALISASI SOAL SISTEM ESAI SEBAGAI REORIENTASI KUALITAS MAHASISWA

Fariz Kukuh, *Perikanan dan Kelautan 2013*

Akreditasi suatu perguruan tinggi merupakan salah satu hal yang menjadi orientasi pertama dalam sebuah sistem pendidikan perguruan tinggi. Berbagai macam cara dilakukan oleh pejabat perguruan tinggi tingkat fakultas untuk mencapai tujuan-tujuan dasar dalam pembelajaran, salah satunya yaitu nilai.

Nilai diatas rata-rata merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses perkuliahan. Maka dari itu, banyak pejabat fakultas yang membuat regulasi penggunaan soal ujian dalam bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) atau soal objektif, sehingga semua perhitungan nilai bisa dipersingkat dan mahasiswa lebih mudah mengerjakan soal-soal hanya dengan hapalan.

Namun di sisi lain, konsep penilaian dengan sistem *multiple choice* tidak secara objektif menilai tingkat kepahaman mahasiswa atas materi perkuliahan. Banyak ditemukan fakta bahwa mahasiwa yang "tidak sungguh-sungguh belajarnya" mendapatkan nilai lebih bagus daripada mahasiswa yang "benar-benar giat belajar". Ada beberapa faktor yang memicu hal ini, salah satunya kesempatan mahasiswa untuk berbuat curang lebih besar. Salah satunya dengan cara mendapatkan jawaban dari mahasiswa lain melalui penglihatan langsung, lewat 'kode-kode' atau juga melalui sosial media. Konsep *multiple choice* juga akan mempersempit pola pikir mahasiswa, karena jenis soal seperti ini membuat mahasiswa cenderung menjawab dengan soal dengan asal-asalan.

Dengan dicetaknya mahasiswa yang berpikir sempit dan kurang memahami konsep permasalahan pada bidang studi yang dipelajarinya, otomatis akan menurunkan minat *stakeholders* (orang-orang yang berkepentingan dalam bisnis) dalam perekrutan tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan karena lulusan yang dihasilkan dinilai tidak kompeten dalam menyelesaikan suatu permasalahan lapang. Tidak hanya itu, kualitas lulusan perguruan tinggi juga akan menurun dan tidak sesuai dengan janji-janji negara yang belum terbayar pada UUD 1945 maupun Pancasila. Dengan begitu cita-cita negara yang selama ini dimimpikan hanya akan menjadi angan-angan mahasiswa, rakyat, dan bahkan pemimpin negara. Tentu saja hal ini akan sangat merugikan bangsa kita sendiri, padahal dalam prosesnya seharusnya kepemahaman akan suatu masalah sebenarnya menjadi suatu inti dalam menyelesaikan suatu masalah. Entah itu pribadi, swasta, ataupun kenegaraan.

Sumber : *http://i.huffpost.com*

Oleh karena itu, revitalisasi sistem esai pada ujian harus dilakukan dengan perlahan mengurangi intensitas soal tipe *multiple choice* guna menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang mampu memenuhi target *stakeholder* dan mampu menyelesaikan banyaknya permasalahan di Indonesia pada semua bidang. Dengan adanya sistem esai, mahasiswa juga akan lebih dituntut berpikir secara komprehensif ketika menghadapi suatu persoalan dan memikirkan pemecahannya. Nilai yang didapatkan oleh mahasiswa juga akan lebih valid daripada nilai yang didapatkan melalui soal *multiple choice* yang terkesan lebih mudah dimanipulasi.

KULTUR NYELENEH FAKULTAS KEPERAWATAN UNAIR

Fildzah C. Y., *Pendidikan Keperawatan 2013*

DIMANA *bumi dipijak, disitu langit dijunjung*, sebuah peribahasa yang tidak asing di telinga kita. Peribahasa yang mengajarkan kita untuk mematuhi atau mengikuti suatu kultur atau budaya yang ada di tempat kita sekarang. Jika dipikir sepintas, makna yang diajarkan memang luhur, namun ada sesuatu yang menggelitik di otak. Bagaimana jika kultur atau budaya yang ada di tempat itu kurang benar dan jika terus di biarkan akan berdampak buruk? Masih perlukah untuk tetap di junjung?

Kali ini penulis bukan berbicara tentang suatu sistem atau kulturyang kompleks. Penulis hanya sedikit melirik pada suatu sistem atau kultur yang ada di lingkup fakultas yaitu sistem atau kultur dalam pembelajaran dan ujian yang merupakan siklus pasti dalam setiap kehidupan pendidikan. Ada sebuah kultur pembelajaran dan ujian yang aneh di Fakultas Keperawatan (FKp) Universitas Airlangga. Mungkin pemilihan kata "aneh" ini terlalu biasa untuk menyebutnya, lebih tepat jika di katakan nyeleneh. Dapat dipastikan jika 12 fakultas lain di Universitas Airlangga akan memiliki sistem atau kultur pembelajaran dan ujian yang tidak jauh beda satu sama lain (memiliki jadwal, ruang kuliah yang jelas), beda halnya dengan yang terjadi di Fakultas Keperawatan. Pernahkah mendengar istilah jarkom yang merupakan kepanjangan dari jaringan komunikasi? Sistem jarkom inilah yang menjadi penggerak kehidupan pembelajaran yang ada di Fakultas Keperawatan. Bagaimana tidak, meskipun pihak akademik telah mengeluarkan jadwal perkuliahan, tetap saja jadwal itu bukanlah jadwal mutlak pertanda pembelajaran. Jadwal yang dikeluarkan oleh akademik hanya sebatas acuan saja. Lebih tepatnya,"Apakah ada perkuliahan?" harus menunggu jarkom dari komting (komisi tinggi) tiap kelas.

Unik memang, tetapi sering kali menjengkelkan. Bayangkan saja, setiap hari harus menunggu adanya SMS (pesan singkat) jarkom bahwa besok ada kuliah, yang berisi detail mata kuliah apa, jam berapa dan di mana tempatnya. Semisal tidak ada SMS atau jarkom di media sosial apapun tentang kuliah, belum bisa disimpulkan bahwa memang hari itu tidak ada kuliah. Jarkom perkuliahan ibarat hantu, bisa muncul kapan saja, dimana saja, tak peduli apa yang sedang kamu lakukan. Mereka bisa muncul satu minggu sebelumnya, bisa pula muncul lima menit sebelum kuliah di mulai dan itu yang paling menjengkelkan. Sangat tidak masuk akal bisa ikut hadir dalam perkuliahan saat posisi dan keadaan yang belum siap sama sekali. Hal lain yang tidak kalah mengesalkannya, adalah saat sudah siap di ruangan dan

sudah setengah jam dosen belum juga muncul sosoknya, lalu komting mendapat sms dari dosen bahwa kuliah di batalkan karena ada sesuatu. Pasti bisa membayangkan bukan, bagaimana menjengkelkannya?

Selain sistem jarkom, ada juga kultur berebut ruang kuliah. Entah ini karena jumlah ruang kuliah yang minim, atau karena ada *human error* saat pembagian ruang kuliah. Sering kali beberapa kelas, satu angkatan atau berbeda angkatan, memakai ruang kuliah yang sama secara bersamaan. Alhasil, harus ada salah satu di antaranya yang mau mengalah dan pindah untuk mencari ruang kuliah lain yang tidak dipakai. Kejadian ini tidak hanya membuat mahasiswa kesal. Bahkan beberapa dosen baik dosen keperawatan ataupun dosen dari luar fakultas akhirnya tidak mau memberi kuliah, dengan alasan mahasiswa dan fasilitas masih belum siap. Lalu dari kejadian ini, siapa yang dirugikan? Jelas sekali mahasiswa jawabannya.

Tidak hanya berlaku pada saat pembelajaran, kultur nyeleneh lain saat ujian pun juga ada di fakultas keperawatan. Salah satunya adalah ujian praktikum. Jika jadwal kuliah dan ujian tulis masih di keluarkan oleh pihak akademik, tapi tidak berlaku untuk ujian praktikum. Mahasiswa tidak pernah tahu kapan ujian praktikum akan belangsung. Karena ujian praktikum sesuai kesepakatan mahasiswa dan dosen penguji. Ujian praktikum bisa terjadi kapan saja, bisa di sela-sela kegiatan belajar mengajar dan sangat jarang terjadi ada ujian praktikum di minggu-minggu UTS ataupun UAS. Tak kalah nyeleneh dari ujian praktikum yang tak terjadwal, ada kejadian saat ujian tulis dimana tidak ada mahasiswa yang hadir saat ujian. Kejadian ini terjadi di semester lalu, mahasiswa satu angkatan tidak ada yang hadir di ruang ujian saat ujian berlangsung. Hingga pihak akademik menghubungi salah satu komting kelas. Ternyata ada miskomunikasi tentang majunya jadwal ujian. Saat itu mahasiswa satu angkatan hanya tahu jadwal ujian yang pertama kali dikeluarkan oleh akademik dan tidak tahu adanya jadwal baru yang memajukan jam ujian. Mungkin kejadian ini terjadi karena kurangnya distribusi informasi dari pihak akademik ke mahasiswa atau pihak mahasiswa yang tidak peduli dengan informasi dari akademik.

Dari kultur nyeleneh yang ada di fakultas keperawatan, sedikit banyak merugikan mahasiswa. Hal positif yang bisa diambil adalah mengajarkan mahasiswa untuk selalu siap sedia, kapan saja, dimana saja dan apapun keadaannya. Ini bisa juga menjadi salah satu latihan untuk para mahasiswa keperawatan sebelum memasuki dunia profesinya yang menuntut kesigapan. Mereka dapat terlatih dan menjadi perawat yang *expert* dan memiliki kompentensi *excellence with morality* yang berulang kali digaungkan oleh Universitas Airlangga. Namun, tetap saja sistem atau kultur seperti itu tidak serta merta benar dan dapat selalu diterapkan. Karena sistem atau kulturnyeleneh itu hanya akan merugikan mahasiswa dan membuat sistem pembelajaran tidak efektif dan efisien. Sehingga perlu adanya pembenahan kembali pada sistem atau kultur pembelajaran serta ujian di Fakultas Keperawatan Unair ini.

sumber gambar: ners.unair.ac.id

Tampak Depan Gedung Fakultas Keperawatan, Kampus C, Unair.

ADA HANTU DI BANGKU PALING DEPAN

Henydria D. Adiningtyas, *Akuntansi 2012*

"Guru yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau." (Soe Hok Gie)

MUNGKIN sebagian orang mengingat sebuah film horor yang *booming* beberapa tahun lalu, judulnya bangku kosong. Oke, kali ini aku akan mengungkap sebuah fakta bahwa di kampusku juga selalu ada bangku kosong yang dipercayai oleh sebagian besar mahasiswa sebagai momok yang alasannya tak dapat dijelaskan secara logis. Padahal, sebenarnya bangku kosong ini selalu dibangga-banggakan oleh para dosen. Katanya, mereka selalu duduk disitu dulu, sehingga kini mereka bisa menyandang predikat dosen. Aku benci mengakui bahwa pernyataan dosen itu benar, tapi setelah kuhitung-hitung, ilmu yang aku dapatkan di bangku paling depan memang lebih banyak dibandingkan jika aku duduk di deretan bangku lainnya.

"Dulu saya selalu duduk di bangku ini, saya tidak mau duduk di belakang karena saya merasa diri saya tidak bisa."

Oh mungkinkah pergantian era mengakibatkan semuanya menjadi takut kepada bangku kosong yang dulu tidak pernah kosong? Entahlah, yang ku tahu, namaku hantu dan aku selalu duduk di bangku terdepan, tepat di depan dosen.

Hal ini seperti telah membuda-ya di lingkunganku, di mana sebagian besar mahasiswa selalu memilih untuk duduk di bangku deretan kedua, ketiga, keempat, bahkan deretan paling belakang. Konon katanya, mereka takut dengan mata tajam para dosen yang selalu menghadap ke arah mahasiswa yang duduk di bangku terdepan. Mata itu seakan menjadi pisau tajam yang bisa mengiris urat nadi mereka, membunuh keberanian-keberanian yang telah mereka bangun hingga mereka mau menjadi pengecut-pengecut yang takut akan bangku deretan depan. Sekali lagi, aku adalah hantu dan aku tidak pernah takut untuk duduk di deretan paling depan.

Beberapa mahasiswa yang pernah kubaca pikirannya mengaku bahwa mereka mencapai tingkat ketakutan yang luar biasa ketika ditanya oleh dosen. Ah, aku semakin heran. Kenapa harus takut jika ada seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada diri kita? Bukankah tugas kita hanya menjawabnya, terlepas itu benar atau salah? Mungkin hanya dosen yang "tidak pintar" yang memaksa mahasiswanya yang masih sama-sama belajar ini untuk bisa menjawab semua pertanyaan yang ia ajukan dengan benar.

Oh iya, aku ingin menceritakan suatu kisah di pagi itu. Hari itu, kuliah terjadwal dimulai pada pukul 07.00. Seperti biasa, aku merupakan orang yang pertama kali datang di kelas yakni pukul 06.30. Mungkin ini karena aku hantu, maka aku bisa datang tepat waktu. Aku menunggu sendirian di dalam kelas, tepat di bangku terdepan, di depan meja dosen.

Beberapa menit kemudian mahasiswa-mahasiswa lain datang, seperti biasanya mereka akan memilih untuk duduk di deretan kedua, kemudian meletakkan semua barang-barangnya di sekitar bangku mereka untuk tempat teman-temannya. Tidak lupa, setiap mereka yang masuk akan memandangku dengan tatapan jijik, sebagian mengernyitkan alis, dan beberapa lainnya hanya tersenyum sinis. Ini adalah keseharianku, sebenarnya aku tidak ingin menceritakannya karena bagiku ini semua sudah biasa. Tapi tak apalah, demi kalian aku akan ceritakan kelanjutan dari kisah ini.

Jam dinding sudah menunjuk-kan pukul 07.00 dan sudah 80% mahasiswa berada di dalam kelas sambil menyibukkan diri dengan menyalin PR dari teman-teman lain yang sudah selesai. Sementara aku masih terpaku pada jam dinding yang digantungkan di atas papan tulis, bukan karena jam dinding itu memiliki warna yang aneh, tapi aku masih asyik mengamati detik-detik jam hingga jarum menitnya berada di angka satu, jam 07.05. Aku berdiri dari tempatku duduk, kemudian melangkah-kan kaki keluar kelas. Beberapa anak mengacuhkanku, tapi sebagian yang melihatku keluar kelas pasti bermuka masam dan kembali memandangku jijik

sambil dalam hatinya mengatakan, "Dasar hantu gila. Biar saja dosennya telat, aku masih belum selesai mengerjakan PR." Aku sungguh sudah biasa jika mahasiswa-mahasiswa ini membenciku, bukankah aku hantu?

Langkahku masih berjalan menuju ruang akademik, untuk menanyakan apakah dosen yang bersangkutan mengajukan izin kepada bagian akademik atau tidak. Sementara seperti biasa, karyawan akademik yang bermuka masam (aku kira ia sudah tidak pernah tertawa selama tiga tahun terakhir) hanya mengatakan bahwa dosen yang bersangkutan akan hadir karena tidak mengajukan izin kepada bagian akademik. Lalu kemudian aku kembali ke kelas untuk menunggu hingga batas waktu, yakni setelah satu sks berlalu (50 menit).

Tepat pukul 07.45, seorang dosen laki-laki dengan kemeja hijau masuk dengan santai, kemudian duduk manis di bangkunya. Kali ini, aku yang memandangnya dengan pandangan mata yang bisa mengiris urat nadinya, "Kemana saja kau sampai membiarkan mahasiswamu menunggu selama 45 menit dan kau datang tanpa muka bersalah sedikit pun." itulah arti pandanganku.

Dosen itu mulai berbasa-basi, menceritakan kisah mengapa ia bisa bangun terlambat sambil tertawa-tawa tanpa mengucapkan kata maaf sama sekali. Aku semakin muak mendengar basa-basinya, hingga rasa muakku mencapai maksimum di kalimat, "Minggu-minggu kedepan semua harus sudah datang pukul 07.15, jika ada yang datang setelah jam tersebut, maka tidak diijinkan untuk masuk kelas. Tapi apabila saya datang diatas pukul 07.15, diperbolehkan karena saya adalah dosennya dan saya memiliki kepentingan. Oh iya, tidak ada mahasiswa yang boleh masuk setelah saya datang."

Segera aku berdiri dan mengangkat tangan, "Pak, ini tidak adil. Kenapa dosen boleh terlambat semen-tara mahasiswanya tidak? Seharusnya semua yang datang diatas jam 07.15 tidak boleh masuk kelas, tidak terkecuali mahasiswa maupun dosennya!"

Sang dosen menajamkan mata-nya, dan berteriak sambil menunjuk-nunjuk kepadaku, "Keluar kamu dari kelas saya! Mahasiswa macam apa yang membantah dosennya!"

"Atas dasar apa bapak bisa mengusir saya, sementara saya hanya mengutarakan pendapat saya. Saya adalah mahasiswa yang membayar SOP dan berhak mendapatkan pendidikan seperti yang lainnya!"

Sang dosen semakin marah karena merasa kupermalukan. Bersiap ia melangkah ke arahku, tapi aku tidak tinggal diam. Tak usah susah-susah, aku pergi saja menjadi ruh dan merasuki dirinya, kemudian tertawa-tawa dan pergi melangkah pulang. Hihihi, aku kan, HANTU!

Gaya Berpakaian Tidak Ada Hubungannya dengan Capaian Belajar

Khoirul Umuludin, *Hubungan Internasional 2013*

Sumber : *http://www.thecostumeland.com s-media-cache-ak0.pinimg.com*

PARA AHLI setuju bahwa salah satu faktor yang memperkuat ingatan adalah frekuensi otak dalam mengolah sebuah informasi. Penelitian juga membuktikan bahwa seseorang mampu memahami informasi sebesar 25% hanya dengan mendengar, 35% hanya dengan melihat, dan hampir 80% dengan cara mengulas kembali informasi yang didapat. Melalui analisis tersebut tidak ada satupun yang menyebutkan adanya korelasi antara gaya berpakaian terhadap pemahaman materi atau bahkan terhadap pola belajar dan hasil ujian. Seperti yang penulis amati bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik (FISIP) Universitas Airlangga banyak yang menggunakan kaus bahkan sandal saat mengikuti perkuliahan. Sedangkan di sisi lain, beberapa fakultas menerapkan ketentuan-ketentuan berpakaian saat mengikuti perkuliahan.

Gaya berpakaian sering disebut-sebut mencerminkan pola pembelajaran hingga hasil capaian kuliah. Beberapa orang menilai bahwa mahasiswa yang memiliki gaya berpakaian kurang rapi bahkan terkesan acak-acakan tidak memiliki hasil yang memuaskan. Bahkan sebaliknya, ada kelompok tertentu yang beranggapan bahwa dengan berpakaian formal dapat mencerminkan keberhasilan seseorang dimasa depan.

Sebelum menelisik lebih lanjut, penulis ingin membandingkan standardisasi pakaian saat mengikuti perkuliahan di FISIP dengan salah satu fakultas lain yang juga masih di Universitas Airlangga. Saat mengikuti perkuliahan, mahasiswa di fakultas tersebut wajib mengenakan kemeja atau setidaknya baju berkerah, selain itu mahasiswa juga wajib bersepatu. Sedangkan di FISIP, mahasiswa sering mengenakan kaus bahkan memakai sandal saat kuliah. Hal tersebut juga masih menjadi polemik apakah FISIP memiliki standardisasi yang sama dengan fakultas lain dan mahasiswa melanggarnya atau memang FISIP membebaskan diri dari aturan-aturan tersebut. Tetapi yang jelas, selama penulis mengamati, tidak ada satupun mahasiswa yang mendapat teguran dari pihak fakultas. Selain itu berdasarkan pengalaman penulis, mahasiswa FISIP juga memiliki kesadaran untuk berpakaian rapi dan bersepatu saat mengikuti ujian seperti Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS).

Kembali lagi ke masalah pandangan sinis terhadap gaya berpakaian mahasiswa FISIP. Dalam kuliah sehari-hari, mahasiswa FISIP merasa nyaman menggunakan kaus dan sandal. Alasannya adalah lebih praktis dan tidak merasa panas jika sedang berdiskusi dengan teman di luar ruangan seperti di galeri – sebutan untuk sebuah tempat di FISIP yang terletak di luar ruangan dan dilengkapi dengan meja dan kursi permanen. Setidaknya jawaban tersebut yang diakui oleh tujuh dari sepuluh informan yang berhasil penulis wawancarai.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengamati lebih lanjut aktivitas belajar mahasiswa FISIP dan hasil ujian. Dalam hal aktivitas pembelajaran, mahasiswa FISIP justru lebih aktif berdiskusi dan *sharing* dengan sesama mahasiswa mengenai materi kuliah bahkan isu-isu nasional dan internasional. Hal ini terwakili dengan aktivitas sekelompok mahasiswa program Hubungan Internasional yang sering berdiskusi perihal masalah-masalah yang sedang terjadi di dunia dalam sebuah pertemuan yang disebut Diskusi Ilmiah Agak Serius (DIAS) setiap dua minggunya. Di sisi lain, juga terdapat kelompok mahasiswa program Sosiologi yang sering melakukan diskusi di galeri fakultas dan kantin fakultas. Sedangkan untuk capapaian belajar, bisa di lihat sendiri melalui halaman Cybercampus yang menampilkan capaian nilai AB di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebesar 31,41% serta nilai D dan E hanya sekitar 6% saja. Di sisi lain, fakultas yang memiliki aturan-aturan berpakaian yang ketat kebanyakan mahasiswanya mendapatkan nilai AB pada rentang 17% sampai 28% saja, sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai D dan E persentasenya antara 4% sampai 9%.

Penulis sendiri menyadari bahwa dari sisi etiket, penggunaan kaus dan sandal di sebuah institusi formal memang kurang sesuai. Tetapi jika hal tersebut disangkutkan dengan cerminan pembelajaran dan hasil belajar, maka hal tersebut merupakan sebuah pemikiran yang salah. Hal itu karena penulis yakin bahwa faktor utama penentu keberhasilan adalah cara mahasiswa tersebut serius dengan bidang yang sedang dipelajari. Sehingga bukan jadi masalah jika mahasiswa mengenakan kaus dan sandal saat perkuliahan selama tidak ada larangan serta capaian belajar mahasiswa masih tergolong baik.

MENGEMBANGKAN BUDAYA BELAJAR BERKELANJUTAN SEBAGAI SOLUSI MENGHADAPI UJIAN

Mahrita, *Hubungan Internasional 2012*

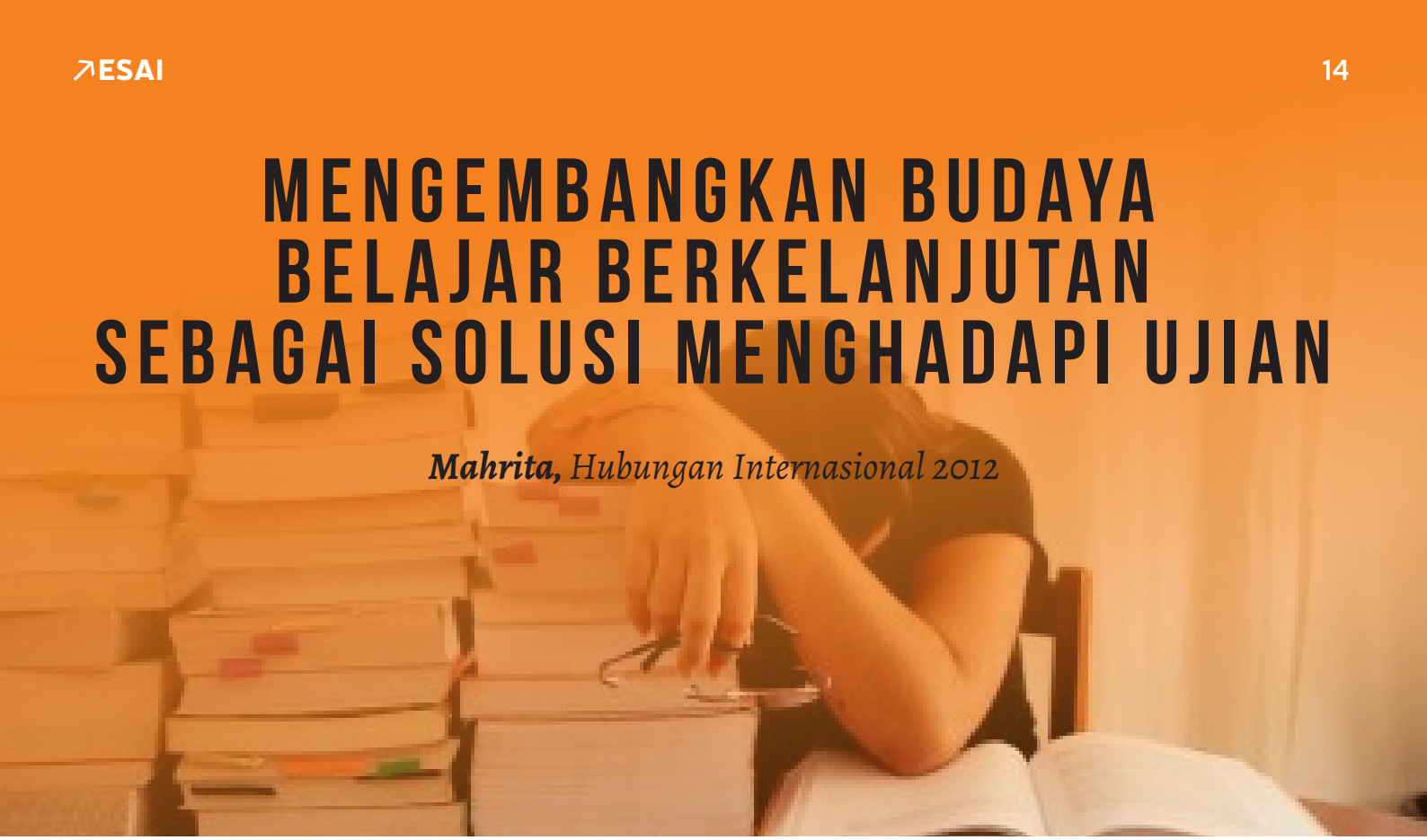

sumber gambar: www.katalisbimbelipb.com

BELAJAR dengan menggunakan sistem kebut semalam – "SKS" – telah menjadi budaya belajar sebagian besar pelajar maupun mahasiswa di Indonesia. Terbukti dari sepuluh responden mahasiswa FISIP yang penulis wawancarai, delapan diantaranya mengaku menggunakan sistem kebut semalam ketika mempersiapkan diri menghadapi ujian. Lalu mengapa strategi belajar seperti ini banyak dipilih mahasiswa? Sistem seperti ini banyak dilakukan mahasiswa ketika mereka kurang memiliki minat belajar atau karena kurang tertarik dengan materi yang dipelajari. Sehingga satu-satunya alasan yang membuat mereka belajar adalah karena adanya ujian itu sendiri. Alhasil, mereka akan menghabiskan waktu semalaman untuk mempelajari seluruh materi perkuliahan. Sisi positif dari belajar dengan menggunakan sistem kebut semalam memberikan paksaan bagi mahasiswa untuk fokus belajar. Mahasiswa bisa jadi lebih konsentrasi untuk mempelajari materi-materi selama perkuliahan berlangsung. Namun karena sistem kebut semalam dilakukan dengan instan, maka hasilnya pun tidak maksimal.

Gaya belajar seperti ini dapat mengganggu fungsi otak karena telah dipaksa bekerja secara berlebihan. Otak yang seharusnya istirahat justru harus bekerja ekstra. Hal ini berdampak pada gangguan kerja otak dan daya tangkap otak juga akan menurun. Keadaan ini berdampak pada penurunan kondisi tubuh yang ditandai dengan timbulnya rasa stres, gelisah, gangguan konsentrasi dan menurunnya sistem kekebalan tubuh.[1] Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelas bahwa sistem kebut semalam bukanlah cara belajar yang efektif dan efisien. Sistem ini akan menghasilkan eksternalitas negatif yang banyak mempengaruhi performa mahasiswa selama ujian, sebut saja dari dampak kesehatan yang ditimbulkan. Beberapa mahasiswa yang berhasil penulis wawancarai memaparkan bahwa dengan belajar kebut semalam konsentrasi saat mengerjakan ujian akan menurun dan mahasiswa sering menderita pusing karena tubuh tidak mendapatkan cukup istirahat ditambah mereka harus menyerap sejumlah materi yang beragam dalam satu waktu.

Oleh karenanya, penting bagi mahasiswa untuk memperbaiki strategi belajarnya agar bisa melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Henry C. Lindgreen, seorang pakar psikologi yang banyak meneliti keterkaitan prestasi mahasiswa dengan strategi belajar menjelaskan bahwa belajar yang efektif setidaknya menyangkut dua komponen, yaitu waktu dan konsentrasi, belajar yang efektif adalah bagaimana seseorang dengan konsentrasi yang penuh dapat menggunakan waktu untuk belajar secara baik.[2] Salah satu strategi belajar yang dapat dilakukan mahasiswa adalah dengan cara belajar secara teratur. Cara belajar seperti ini merupakan salah satu bentuk budaya belajar yang efektif karena mahasiswa memiliki waktu lebih banyak untuk memahami materi dengan fokus yang lebih baik dan berkelanjutan.

Belajar secara teratur ini pun dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mahasiswa tidak selalu harus menyempatkan waktu setiap hari untuk mengulang materi pembelajaran. Belajar secara teratur dapat dilakukan dengan mengerjakan tugas mingguan yang diberikan oleh dosen dan berusaha fokus selama proses pembelajaran (lecturing) di kelas berlangsung. Pertama, dengan mengerjakan tugas mingguan mahasiswa dapat memiliki *driving force* yang membantu mereka untuk banyak membaca bahan bacaan dan melakukan riset terkait dengan materi yang dipelajari. Dengan begitu tanpa disadari mahasiswa telah melakukan proses pembelajaran secara mandiri. Bentuk tugas membuat esai argumentatif dalam

bentuk review atau esai analisis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi pendapatnya terkait dengan tema tertentu. Meskipun beberapa mahasiswa menganggap tugas dalam bentuk esai analisis tersebut cukup memberatkan. Hal ini terbukti dari sepuluh responden yang penulis wawancarai delapan diantaranya mengatakan bahwa beban tugas untuk membuat esai analisis ini cukup tinggi dan menyita banyak waktu. Namun, bentuk tugas seperti ini dirasa cukup efektif dalam melatih mahasiswa dalam menulis, sehingga ketika ujian berlangsung mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Kedua, dengan berfokus selama proses pembelajaran, seperti yang diketahui budaya belajar yang dikedepankan kebanyakan fakultas selama ini adalah melalui proses lecturing dalam bentuk presentasi dan pemaparan dosen. Melalui proses ini mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai materi yang dipelajari saat itu, tidak hanya itu melalui proses lecturing ini mahasiswa bisa mendapatkan pencerahan ketika mengerjakan tugas mandiri mereka tidak mendapatkan pemahaman maksimal. Oleh karenanya proses *lecturing* selama proses pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Karlina, seorang mahasiswi program studi Hubungan Internasional, bahwa salah satu cara untuk belajar adalah dengan fokus mendengarkan materi perkuliahan selama *lecturing* berlangsung. Sehingga ketika ujian hanya perlu mengulang beberapa hal dan mahasiswa juga akan lebih mudah memahami materi.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa membudayanya strategi belajar dengan sistem kebut semalam adalah strategi belajar yang kurang efektif. Strategi ini justru menyulitkan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan karena secara tidak langsung strategi seperti ini berdampak negatif terhadap kinerja otak mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa justru akan mengalami stres dan kesulitan dalam memfokuskan diri ketika menghadapi ujian. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa sudah mulai memperbaiki cara belajar, agar lebih efektif dan efisien, terutama ketika menghadapi ujian. Salah satu cara belajar yang penulis fokuskan disini adalah dengan cara mencicil belajar tersebut, yaitu teknik belajar yang dilakukan secara berkelanjutan secara terus-menerus. Teknik belajar seperti ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja melalui tugas analisis *paper* yang banyak dibebankan kepada mahasiswa FISIP Universitas Airlangga, begitu juga dengan proses belajar mengajar selama di kelas. Proses ini menjadi krusial untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

---

[1] Froe, Otis and Maurice A. Lee. *How to Become a Successful Student Paperback*. (England: Literary Licensing, LLC, 2012) hal 12

[2] *Ibidem*.

Melihat Kesenjangan Intelektual Dibalik Rutinitas Akademik Kampus FISIP

Nikki Samuasa, *Hubungan Internasional 2012*

sumber gambar: muvila.com

DARI AWAL, sistem pembelajaran di masing-masing fakultas memang cenderung berbeda. Berbedanya sistem pembelajaran tentu memiliki keterkaitan dengan spesialisasi disiplin ilmu. Oleh karenanya, tiap-tiap disiplin ilmu dikategorisasi menjadi program studi dan fakultas. Program studi memiliki fokus yang spesifik terhadap masalah yang dipelajari, seperti di tempat penulis belajar misalnya, Hubungan Internasional mengkaji persoalan hubungan antarnegara dalam bentuk formal maupun kontemporer. Sementara fakultas, dalam arti kekinian, merujuk pada tempat bernaungnya masyarakat (civitas) kampus dengan kedekatan fokus disiplin di antara program studi, misalnya naungan ilmu eksakta maupun ilmu sosial-humaniora, maupun persinggungan antar keduanya, dikelompokkan lagi menjadi fakultas yang lebih spesifik. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga misalnya, program studi (prodi) Hubungan Internasional berdampingan dengan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik lain seperti Sosiologi, Ilmu Politik, Antropologi, Administrasi Negara, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Meski dekat secara akar ilmu, iklim atau suasana belajar-mengajar masing-masing prodi tidaklah sama. Penulis sendiri percaya bahwa kualitas seorang mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh determinasi pribadi tetapi juga konteks (tempat dan waktu) yang membentuknya, tidak bisa dipungkiri bahwa secara psikologis mahasiswa memiliki kedekatan kualitas dengan prodi dan mungkin fakultas yang dinaunginya. Oleh karenanya penting untuk mengeta-hui kultur akademis yang dibentuk dan membentuk seorang mahasiswa secara individu maupun mahasiswa secara kolektif, untuk melihat kecenderungan *outcome* yang dihasilkan. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memahami makna apa yang terkandung dalam rutinitas kampus khususnya rutinitas kurikuler di FISIP.

Perlu diketahui, dari pengamatan awam penulis dengan berbekal mata kuliah lintas prodi sejak semester dua, memperlihatkan bahwa kampus FISIP mempunyai sistem pembelajaran tatap muka yang berlangsung runut kronologis, dialogis dan secara konsep dikemas apik. Meskipun pada beberapa mata kuliah tidak memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi pada umumnya masih serupa. Ada beberapa standar pembelajaran yang diikuti mahasiswa FISIP sehari-hari diantaranya berupa presentasi materi (berdasarkan argumentasi mahasiswa terhadap literatur yang disarankan), kemudian dilanjutkan dengan diskusi (untuk menguji argumentasi kritis antar mahasiswa), dan penjelasan dosen atau tenaga pengajar (untuk memberi sudut pandang kurikulum/*course*) serta pemberian tugas baik untuk dikerjakan secara individu maupun kelompok (yaitu tahap dan satuan ukur untuk melatih kemampuan analisis mahasiswa). Dalam kultur pembelajaran seperti ini, idealnya, tidak ada yang salah atau tampak cacat, tujuan awalnya adalah melatih kebiasaan argumentasi, menganalisis, berpikir kritis dan mampu bekerjasama dengan mahasiswa lain. Namun seperti diketahui bersama, tujuan itu tidak tercapai secara maksimal jika efisiensi dan efektivitas dari sistem tersebut yang menjadi indikator utamanya.

Misalnya bagaimana agar mahasiswa berdiskusi secara aktif. Tidak hanya diusahakan untuk mengerti substansi materi akademik, tetapi juga bagaimana kebiasaan berdiskusi ini dijiwai dalam lingkungan eksternal di luar mata kuliah. Hal ini belum tercapai pada sebagian mahasiswa kampus, sebagian memilih tidak tahu menahu dan apatis, tetapi fenomena ini juga bukan kesalahan perseorangan. Ada peran

kurikulum disana. Kemudian bagaimana dosen atau tenaga pengajar harus memaksimalkan keterbatasan infrastruktur kampus, pembelajaran yang menarik dan mampu menggugah keingintahuan mahasiswa secara kolektif sangat dibutuhkan, bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam diskusi dan kajian kritis dapat hidup sesuai cita pengajar. Terkadang, baik dosen maupun mahasiswa sama-sama tidak kooperatif, di satu sisi dosen tidak memberi kepercayaan diri pada mahasiswa, dosen hanya berorientasi pada pemenuhan kredit perkuliahan dan bukan pada kualitas mahasiswa secara kolektif, di sisi lain mahasiswa juga merasa '*suam-suam kuku*' untuk mengemuka dan merespon inisiatif dosen, dan parahnya hal ini berlangsung dari tahun ke tahun tanpa ada evaluasi dan tanggapan serius dari kedua pihak.

Selanjutnya adalah bagaimana agar iklim akademis tidak hanya dibangun melalui kajian atas teori, melainkan juga penekanan aspek praktis dalam setiap bangunan teori. Bagaimana setiap mahasiswa merasakan kegunaan ilmunya di dalam kehidupan sehari-hari maupun bagi masyarakat. Jangan sampai ketika mahasiswa sudah berada di tengah-tengah masyarakat, ilmu yang kita pelajari harus ditanggalkan hanya karena tidak sesuai dan tidak dekat dengan masyarakat. Pada pembahasan ini penulis hanya menekankan ulang pada komitmen menjalankan konsep awal yaitu menciptakan suasana belajar dua arah (dialog dialektis) , bukan searah yang cenderung dogmatis dan instruktif. Kemudian menambahkan kualitas dan kuantitas praktis pada setiap mata kuliah.

Ujian sebagai salah satu instrumen pengukur standar pembelajaran tentu merupakan prosesi yang wajib dilalui bagi setiap mahasiswa. Ujian di FISIP tidak jauh berbeda. Ujian di kampus ini umumnya (dari yang penulis ketahui) terdiri atas empat jenis (masing-masing dalam kerangka UTS dan UAS) yaitu: (1) ujian tertulis esai (*take home* dan di tempat – *open book* dan *closed book, paper*, makalah atau lembar jawaban biasa); (2) ujian tertulis pilihan ganda; (3) ujian lisan (presentasi dan diskusi kelompok); maupun (4) ujian praktikum. Berbeda dengan fakultas pada disiplin ilmu eksakta misalnya yang lebih banyak menyelingi ujiannya dengan praktikum dan kegiatan lapangan, ujian di FISIP (setidaknya di prodi HI) banyak menaruh perhatiannya pada tulisan-tulisan esai. Esai, yaitu karya tulis berbentuk elaborasi pemikiran memiliki keunggulan dalam melatih kreatifitas dan eksplorasi ide mahasiswa, tentu secara ideal, sangat baik. Selain itu karya esai dalam banyak pertimbangan, juga mampu menekan angka perilaku imitasi murni alias mencontek pada ujian. Ide adalah dasar bagi berjalannya suatu praktek, tapi yang kemudian menjadi ironi adalah saat ide hanya mengambang bahkan tenggelam dalam angan mahasiswa tanpa aktualisasi lebih lanjut (terapan praktis).

sumber gambar: spirit-mahasiswa.blogspot.com

Ujian yang tidak berorientasi pada aktualisasi konsep dan teori serta cenderung hanya mengayakan argumentasi semata tidak menjadi solusi bagi mahasiswa 'sebagian pasif' tadi, terlebih mereka tidak terbiasa dengan hal itu. Terbiarkan, abai dalam hal-hal seperti ini, kompetisi menjadi sebuah maklum, yang tak terbiasa tetap tidak tertolong.

Hal-hal mendasar yang dicitakan inilah yang kadang tidak terjadi dalam rangkaian kultur pembelajaran di FISIP. Mahasiswa meresponnya cenderung sebagian, maksudnya, sebagian kecil aktif, sebagian besar pasif. Akumulasi secara tentatif, akhirnya menghasilkan gap (kesenjangan) intelektual baik kemampuan kognitif maupun kemampuan asosiatif. Mahasiswa yang secara intelektual membatasi diri (katakanlah malas) tidak diperhatikan secara khusus oleh sistem, bak memahami kapitalisme, mahasiswa dengan modal yang lebih besar (secara intelektual) akan berakselerasi dengan cepat, sementara yang modalnya kecil (jika tidak dibantu oleh sistem) akan cenderung terjebak dalam 'strata bawah' dan tidak berkembang. Metode pembelajaran *one size fits all* ini kadang menimbulkan beberapa permasalahan yang tidak tampak dalam waktu singkat, namun akan dirasakan. Penulis merasakan bahwa memang terjadi jurang perbedaan dari proses rutin seperti ini, gap yang akan terlihat dalam perjalanan semester demi semester, dan sulit untuk dielakkan, hidup dalam situasi pendidikan 'pasar' yang menekankan pada kompetensi berkompetisi bukan kooperasi memang memaksa mahasiswa bersaing. Dalam telaah sistem pendidikan, fenomena persaingan ini tentu menjadi etika (kewajaran) dan (bagi penulis) sekaligus anomali (keanehan), karena kita tidak sedang memajukan orang-perseorangan, tetapi calon-calon penerus bangsa yang banyak. Artinya bahwa, sistem pendidikan bertanggungjawab atas tertinggalnya sebagian banyak orang dalam perjalanan akademis suatu kampus, dan itu perlu disadarkan secara serius.

Harapan penulis pribadi sebagai mahasiswa tentu juga harapan tenaga pendidik yang merindukan kemajuan bangsa Indonesia secara umum adalah menginginkan adanya optimalisasi dan operasionalisasi konsep pembelajaran secara konsisten dan progresif. Penulis menyadari bahwa tiap konsep pembelajaran yang telah dirumus maupun yang akan dirumus karena ketidaksempurnaan kurikulum merupakan proses yang akan terus menerus terjadi. Oleh karena itu sebagai mahasiswa yang seharusnya memiliki andil dalam menilai apakah kultur pembelajaran yang dilakukan sudah tepat atau tidak, input dari seorang mahasiswa pada dasarnya sangat di perlukan.

UJIAN LISAN SEBAGAI LATIHAN

Oka Lintang Salsabila, *Ilmu Komunikasi 2013*

KATA apa yang terlintas di benak anda ketika ada seseorang menyebut "Jurusan Ilmu Komunikasi"? Mungkin sebagian besar akan berpikir bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi pasti pandai berbicara di depan umum, handal dalam menyusun kata-kata, ahli menulis berita, atau mungkin berani tampil di hadapan khalayak ramai. Ya, persepsi itu bisa jadi benar. Banyak teman-teman saya yang bertanya, "Apa sih yang kamu pelajari di jurusan Ilmu Komunikasi?" Sebenarnya jawabannya sederhana, pada intinya kami belajar memelihara hubungan. "Kita tidak akan pernah bisa tidak berkomunikasi," itu prinsipnya. Tentu saja tidak hanya hubungan antar personal, namun segala macam hubungan dengan makhluk yang memproduksi tanda dan lambang. Cara menjaga hubungan itu pun bisa melalui pesan verbal maupun non-verbal.

Sekilas memang terlihat sederhana, namun sebenarnya semua yang kami pelajari di jurusan ini mungkin sama rumitnya dengan jurusan/program studi yang lain. Sejarah, teori, praktek, perencanaan, pengaplikasian, hukum, psikologi, sosiologi, politik, hingga kesehatan pun kami selami. Sebagian besar dosen pengajar masih terbilang muda, hanya segelintir yang sudah senior karena beberapa sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Salah satu dosen senior di prodi komunikasi ada yang begitu legendaris. Beliau sangat tegas dan disiplin saat mengajar. Namun setiap materi yang diajarkannya langsung *nyantol* dalam kepala, meskipun terkadang kami diselimuti rasa tegang karena ketegasan beliau.

Sistem ujian di setiap mata kuliah yang beliau ajarkan berbeda dari yang lain, yaitu lisan. Jadi seluruh mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian kami diharuskan untuk mengambil nomor undian yang di dalamnya tertulis jam giliran ujian. Setiap kelompok menghadap beliau sesuai jam yang tertera dalam undian. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam belajar dan menghemat waktu ujian. Setiap mahasiswa menjawab pertanyaan yang berbeda dari mahasiswa lain. Apabila terdapat 100 mahasiswa dalam kelas, maka beliau dan tim pengajar akan membuat soal lebih dari 100.

Detak jantung yang semakin terpacu, keringat di pelipis, gerakan kaki tanda gelisah, hingga rangkaian doa selalu mewarnai ruang tunggu ujian. Mental dan pemahaman kami sungguh diuji di sini. Namun inilah tantangannya, mau tidak mau, siap atau tidak, kami harus belajar dan memahami materi yang diujikan jauh hari sebelumnya. Tanpa bekal dan amunisi apapun, maka habislah. Sistem ini mengingatkan saya pada kenangan semasa kecil, ketika ibu menguji pemahaman saya seusai belajar dengan pertanyan-pertanyaan sederhana.

Terkadang, pemuda seusia kita seringkali menganggap ujian adalah hal yang biasa. *"Nggak* usah ngotot," begitu istilahnya. Istilah populernya "datang-kerjakan-lupakan". Dengan sistem ujian lisan seperti itu, masihkah kita berani mengambil risiko untuk tidak belajar walau hanya sedikit? Menurut saya, ujian lisan cocok untuk mata ajar yang membutuhkan pemahaman cukup tinggi dan yang berguna hingga kapanpun. Contohnya saja mata kuliah teori komunikasi. Apabila teori ini diujikan dengan sistem *sit in* dan *closed-book* (ujian tulis tertutup), mungkin sebagian besar akan menjawab seadanya saja, kerjakan dan lupakan. Jadi kemungkinan untuk berspekulasi dalam menjawab pertanyaan bisa dilakukan. Berbeda dengan ujian lisan, kita akan mengupas dan memahaminya hingga tuntas saat belajar.

Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat ujian lisan. Pertama, sebaiknya dosen pengajar tidak memberikan materi ujian yang berlebihan kepada mahasiswa, karena mahasiswa tidak hanya mengambil satu mata kuliah saja, sedang mereka harus menempuh ujian yang lain. Kedua, sebisa mungkin penilaian tidak terpengaruh oleh faktor subjektivitas, misalnya bandel tidaknya mahasiswa tersebut dalam kelas. Ketiga, menciptakan suasana yang menyenangkan agar mahasiswa tidak diliputi oleh rasa takut dalam menjawab. Misalnya dengan percakapan pembuka yang ringan, senyuman, dan pesan non-verbal lain seperti anggukan kepala sebagai tanda menyimak dengan baik.

Ujian lisan ini bisa menjadi latihan awal untuk menghadapi ujian skripsi, tes wawancara, presentasi, bahkan berbicara di hadapan umum. Suatu saat nanti kita pasti akan dituntut untuk berani berbicara dengan konten yang berbobot, tentu saja. Jangan sampai kita hanya berani berbicara tanpa isi yang memadai namun hanya menebar janji.

Fenomena *Copy Paste* dan Parafrasa Jurnal dalam Lingkungan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Probo Darono Yakti, *Hubungan Internasional 2013*

'Educating the mind without educating the heart is no education at all.' (Aristoteles, t.t)

Kalimat ini bisa kita terjemahkan dalam Bahasa Indonesia, sebagai hasil pemikiran dari seorang maestro bidang sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Soetandyo Wignjosoebroto, "bagiku pendidikan itu *'educating the heart'*, namun di negeriku *'educating the brain'* hasilnya *'a flock of new barbaria'*".

Penulis akan menceritakan satu fenomena yang terjadi di salah satu jurusan dalam FISIP, yakni Jurusan Ilmu Hubungan Internasional (HI). Di sini para mahasiswa, selayaknya mahasiswa yang lain melakukan kegiatan perkuliahan seperti biasa. Mulai dari tugas, aktivitas rutin untuk mengerjakan jurnal, kemudian melewati Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang menentukan keberhasilan dalam proses perkuliahan selama satu semester.

Fenomena *copy-paste*, menyontek, atau *'ngerepek'* memang bukan hal yang asing di telinga kita. Hal itu sudah menjadi semacam budaya semenjak kita masih duduk di bangku sekolah. Namun, bagaimana bisa budaya yang tidak etis itu terbawa pada ranah perguruan tinggi? Banyak hal yang tidak bisa dijelaskan secara spekulatif dan memang butuh penelitian yang lebih lanjut mengenai hal ini. Salah satu yang bisa disoroti adalah "mahasiswa", sebuah gelar dari masyarakat yang mana mahasiswa adalah 'siswa' yang 'maha'. Apapun perilakunya, baik maupun buruk akan selalu menjadi contoh di dalam masyarakat.

Kembali ke permasalahan utama, fenomena *copy-paste* dan parafrasa jurnal merupakan hal-hal yang bisa dikatakan jauh dari nilai-nilai etika yang ada. Menurut Fatich Alfais, seorang mahasiswa HI Universitas Airlangga, ia sering kali melihat rekan-rekannya melakukan kegiatan 'terlarang' tersebut. Menurutnya, banyak motif mengapa mahasiswa HI melakukan *copy-paste* dan parafrasa tersebut. Salah satunya adalah *deadline*. *Deadline* mencekik mahasiswa untuk mengumpulkan tugas jurnal ini tepat pada waktunya. Kemudian yang kedua adalah keterbatasan bahan bacaan, karena memang tidak tersedianya bahan bacaan yang banyak, sang mahasiswa memutuskan untuk mengambil jalan pintas dengan membuka *blog* dari kakak kelas atau teman seangkatannya sendiri. Hal-hal lain yang bisa menjadi alasan adalah ketidakminatan mahasiswa mengerjakan tugas.

Kita dapat dengan mudah mengklasifikasikan apa yang dapat membedakan satu tulisan itu dikatakan parafrasa atau langsung *copy-paste*. Caranya adalah membandingkan konten, apabila memang benar-benar berbeda dari segi struktur dan isi, maka dapat dipastikan seseorang mengerjakan jurnal dengan kata-kata yang telah ia buat sendiri. Sedangkan, jurnal yang sekiranya memiliki kata-kata yang sama, kemiripan yang nyaris tak terlihat dan/atau struktur penulisannya yang sama maka dapat dikatakan jurnal tersebut hasil parafrasa (membaca karya orang lain, kemudian menulis ulang dengan kata-kata sendiri). Mudah sekali apabila mengidentifikasi jurnal hasil *copy paste*. Cukup melihat kemiripan kata-kata dan konten yang mencapai 80%-100%, dapat dipastikan bahwa jurnal itu hasil sontekan dari jurnal milik mahasiswa lain.

Mirisnya, banyak mahasiswa yang kurang waspada dengan kegiatan *copy-paste* dan parafrasa ini. Memang hanya sedikit dosen yang *aware* dalam permasalahan ini, sisanya hanya asisten dosen di Hubungan Internasional yang dapat mengidentifikasikan secara langsung. Pada akhirnya asisten dosen dibingungkan dua pilihan, yakni antara memberi nilai baik namun risikonya adalah mahasiswa terus kegirangan dan membiarkan mereka melakukan kesalahan, atau memberikan nilai buruk yang mana berbuntut pada mahasiswa yang jera. Ini menjadi dilema besar bagi kalangan asisten dosen. Permasalahan ini juga menimbulkan perdebatan besar, apa benar mahasiswa hanya semata-mata mencari nilai dalam hal ini tanpa melihat *core values* yang seharusnya dipahami?

Persoalan budi pekerti, terutama menyangkut pada kejujuran dalam kehidupan perkuliahan memang dianggap permasalahan yang klasik dan seringkali dibahas dalam berbagai sesi diskusi. Namun, karena klasik itulah permasalahan budi pekerti ini menjadi hal yang esensial. Permasalahan budi pekerti inilah yang menjadi pokok permasalahan dari segala problematika yang ada dalam perkuliahan. Dalam mengatasi permasalahan ini, penulis beranggapan bahwa dengan diadakan transformasi besar-besaran yang dilakukan seluruh civitas akademika, kita dapat memberantas kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan mahasiswa. Pun juga harus dibarengi dengan sinergi yang kuat antara dosen, asisten dosen, dan juga mahasiswa dalam rangka menyelenggarakan kegiatan perkuliahan yang transparan, akuntabel dan penuh kejujuran. Meskipun demikian, bukanlah sebuah langkah yang mudah untuk mewujudkan pemikiran utama dari Pak Soetandyo. Oleh karena itulah, langkah-langkah ini yang harus diinisiasi bersama oleh semua civitas akademika agar dapat mencapai itu semua.

Kerangka berpikir seperti inilah yang akan bisa mendukung program pemerintahan saat ini, yakni revolusi mental. Bibit-bibit inilah yang harus ditumbuhkembangkan oleh seluruh masyarakat, mulai dari lapisan pendidikan tinggi negeri seperti di Universitas Airlangga. Mental yang kuat akan berujung pada kesadaran nasional yang tinggi dan melatih manusia Indonesia berkarakter unggul untuk siap menyongsong masa depan Republik Indonesia yang cerah.

Pasar yang Lebih **Berkelas**

Windi Utari, *Ilmu Komunikasi 2013*

sumber gambar: rahard.files.wordpress.com

TERIK matahari siang bolong membuat peluh bercucuran. Bagaimana tidak, matahari seakan tegak lurus dengan kepala. Beberapa bagian baju mulai terasa agak lembab. Punggung, kerah, dan tidak ketinggalan di bawah ketiak. Panas yang sungguh keterlaluan dan semakin keterlaluan saja ketika mendekati jalan raya. Terpaksa kaki harus semakin mempercepat langkahnya.

Satu langkah..

Dua langkah..

Tiga langkah.. dan seterusnya.

Akhirnya terlihat nyata gedung yang sedari tadi berharap cepat muncul di depanku. Aku pun mulai memasukinya. Saat tangan terayun, singkat saja ekor mata menangkap posisi jarum jam ditangan.

Pukul 13.10. Itu artinya kurang 5 menit toleransi waktu untuk bisa masuk kelas. Pukul 13.14, kaki ini sudah memasuki ruangan, dan benar saja, seorang dosen yang kukenal telah duduk di depan kelas.

"Ah..hampir saja." gumamku. Keberuntungan kali ini masih berpihak padaku.

##

Kelas telah dimulai.

"Selamat siang, kali ini kita akan membahas mengenai....." samar-samar terdengar suara dari pengeras suara.

"Ini kelas atau apa sebenarnya, panas dan ramai sekali?" pikirku.

Rasanya seperti kekurangan oksigen di dalam sini. Maklum saja, banyak hidung-hidung yang butuh bernafas. Pendingin ruanganpun tak dapat berbuat banyak. Kelas menjadi semakin sesak setelah 30 menit pengeras suara terus berbunyi.

Kelas ini luas, tapi tak cukup besar untuk menampung hampir seratus lebih manusia dengan tingkah laku mereka. Sekarang aku merasa seolah sedang berada di sebuah pasar. Hanya beberapa mahasiswa saja yang fokus memandang kedepan, kebanyakan lebih fokus dengan kesibukan masing-masing.

Di sebelah kiri, terlihat beberapa sibuk dengan ponselnya. Beberapa lainnya sibuk berkipas-kipas. Sedangkan di sebelah kanan, justru sibuk dengan katalog produk-produk yang baru dirilis. Mereka asyik mengobrol sambil menunjuk-nunjuk katalog ditangan mereka. Berbeda lagi dengan barisan depan, beberapa dengan serius mencatat dan pandangan fokus kedepan. Beberapa lagi serius bercerita dengan teman sebelahnya. Lain lagi dengan barisan paling belakang, beberapa diantaranya mungkin sudah pergi ke dunia mimpi, yang lain lagi memasang headset di telinga mereka.

Astaga! Terjebak dalam situasi seperti ini sangat memuakkan. Antara suasana sesak, hiruk pikuk suara di sekitar, serta mata yang memaksa terpejam. Aku menghela nafas panjang, mencoba mengembalikan konsentrasi yang beberapa menit kabur.

Aku menyerah! Tak ada gunanya menaruh perhatian pada pengeras suara itu. Toh tetap saja tak ada yang masuk dalam otak. Kalimat demi kalimat berlalu begitu saja. Dalam hati mengutuk habis tempat dan semua manusia yang ada di dalamnya.

"Tak ada gunanya memberikan ilmu pada seratus orang lebih dalam satu ruangan di siang bolong seperti ini." pikirku. Apalagi espektasi orang-orang tentang lulusan yang berkualitas. Mustahil!

Bagaimana tidak, bandingkan saja dengan pembelajaran di luar negaraku ini. Meskipun belum pernah merasakan secara langsung, tapi aku cukup tahu dari cerita teman. Katanya, satu kelas hanya diisi oleh beberapa orang, 30-40 saja. Itu pun sudah terhitung banyak. Lalu bagaimana dengan kelasku saat ini?

Tak heran banyak dari orang-orang asing itu menjadi seorang ahli di bidangnya. Menjadi ilmuwan-ilmuwan besar dan kondang sejagat. Tidak seperti ini, mencari ilmu rasanya sudah mirip seperti berada di pasar, tapi bedanya sedikit rapi dan tanpa bau-bau khas pasar.

Ah sudahlah, tak ada gunanya jika memikirkan ini sendirian. Toh tak banyak yang peduli. Biarkan saja ladang ilmu dijadikan ladang cari duit. Mereka tak hiraukan kualitas, cukup kuantitas terpenuhi, kereta jalan terus.